

Naskah Hikayat Banjar dan Prinsip Penyajian Edisi Teks

Oleh: Tedi Permadi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia

Naskah Hikayat Banjar

Banyaknya naskah Hikayat Banjar dalam berbagai format adalah satu hal yang harus menjadi bahan pertimbangan. Naskah Hikayat Banjar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu naskah koleksi Indonesia dan naskah koleksi Eropa. Kelompok Naskah Indonesia terdapat di Jakarta, sedangkan Naskah kelompok Eropa ditemukan di Leiden. Naskah koleksi Eropa semuanya adalah naskah salinan dari suatu tempat di Indonesia. Dalam beberapa hal, naskah asli dan naskah salinannya bisa jadi masih dapat ditemukan, dalam kasus ini mungkin telah hilang.

Naskah-naskah koleksi Jakarta sebagaimana dideskripsikan oleh Van Ronkell adalah sebagai berikut:

1. *Bat. Gen. 2* (dalam katalog Van Ronkell no. CCCXLVI); 16^{1/2} X 10 cm; 513 halaman; 9 baris per halaman; tertanggal 19 November 1828; daftar raja-raja pada bagian akhir; lebih lanjut dapat dilihat pada naskah koleksi Leiden Or. 1701.
2. *Bat. Gen. 38* (CCCXLVII); 32 X 20 cm; 72 halaman; 30 baris per halaman; tidak lengkap; banyak berisi kata-kata berbahasa Jawa.
3. *Bat. Gen. 48* (CCCXLVIII); 32 X 20^{1/2} cm; 169 halaman; 42 baris per halaman; ditulis dengan aksara Latin; banyak berisi kata-kata berbahasa Jawa.
4. *Bat. Gen. 124* (CCCXLIX); 32 X 21 cm; 170 halaman; tertanggal 1229 H (1813 A.D.); kondisi naskahnya rusak parah.
5. *Bat. Gen. 157* (CCCL); 30 X 21 cm; 156 halaman; 20 sampai 23 baris per halaman.

6. *Bat. Gen. 218* (CCCLI); 33^{1/2} X 21 cm; 186 halaman; disalin dengan dialek Melayu yang tidak dikenal (sebelum *alif* pada awalan *ma-* menggantikan *meng-*).
7. *Collection v.d.W.200* (CCCLII); 18^{1/2} X 14^{1/2} cm; 266 halaman; 13 baris per halaman; pada halaman 261 dimulai dengan cerita pelayan kesehatan yang bertindak sebagai dokter; menyerupai naskah koleksi Leiden Or. 1702.
8. *Bat. Gen. 44* (CCCLIII); 32 X 20 cm; 51 halaman; 18 baris per halaman; naskah ini hanya berisi ringkasan dari cerita yang panjang.

Naskah-naskah Hikayat Banjar yang ditemukan di koleksi Eropa:

1. Di Belanda:

University Library, Leiden:

Codex Or. 1701, Codex Or. 1702, Klinkert 8, Codex Or. 3211, Codex Or. 11006, semuanya berisi naskah lengkap Recension I; Codex Or. 3214, Codex Or. 3343, Codex Or. 5634, berisi fragment; Codex Or. 6664, berisi naskah lengkap Recension II.

Library of The Royal Institute of Linguistics and Anthropology, Leiden:

Mal. CX, naskah lengkap tentang Recension I.

2. Koleksi Pribadi:

Koleksi Prof. G. F. Pijper: satu naskah yang berisi teks lengkap Recension I;

Koleksi Prof. A. A. Cense; satu naskah yang berisi teks lengkap Recension II.

3. Jerman Barat:

Universitätsbibliothek, Tübingen (Depot der ehemaligen Preussischen Staatsbibliothek): Schoemann V, 1, berisi naskah lengkap Recension I.

4. Inggris Raya:

British Museum, London: Add. 12392, berisi naskah lengkap Recension I,

Jhon Rylands Library, Manchester: Ryl. Mal. MS. 5, berisi naskah lengkap Recension I.

Di bawah ini disajikan uraian lengkapnya sebab naskah-naskah tersebut penting untuk menyajikan edisi yang sekarang:

Codex Or. 1701 (H).

298 halaman; 13 baris tiap halaman; rata-rata 8 kata tiap baris; ditulis dengan menggunakan aksara Arab; tanggal 11 Januari 1828; disalin di Jakarta; dideskripsikan oleh Juynboll. Setelah kolofon terdapat satu halaman tambahan yang berisi teks:

"Adapun ini hikajat tjeritera Bandjar jang empunja paduka tuan P. P. Roorda Van Eysinga ada bermukim pada masa ini dalam negeri Betawi sjahdan tempat kediaman paduka tuan itu di Gang Kuini adanja Tamat."

Naskah menjadi koleksimenjadi koleksi Leiden pada tahu 1864 setelah penutupan akademi kerajaan untuk pegawai sipil di Delf, koleksi naskah yang dimiliki oleh institut ini dipindahkan ke Leiden. Tulisan tangan naskahnya sama dengan naskah kuno Or. 1935 (*Hikajat Undakan Penurat*), yang disalin pada tahun 1825 oleh Haji Zain al-Abidin di Kampung Pekojan Pengukiran yang mungkin dipekerjakan di Sekretariat Umum di Jakarta sebagai juru tulis. Naskah Or. 3343 (lihat di bawah) berisi bukti bahwa teks serupa dengan naskah kuno Or. 1701 sebagai bagian dari koleksi naskah Melayu di Jakarta. Naskah tersebut dipastikan milik Prof. G. F. Pijper, yang disalin di Jakarta sebagaimana dideskripsikan oleh Van Ronkel di bawah no. CCCXLVLS bahwa teks naskah koleksi Pijper's adalah sama dengan naskah kuno Or. 1701, yang membuktikan CCCXLVI dan naskah kuno Or. 1701 berisi teks serupa. Naskah koleksi Jakarta bertiti mangsa tanggal 19 November 1828, mungkin disalin dari naskah kuno Or. 1701 sebelum kemudian dibawa ke Belanda. Suatu perbedaan antara naskah kuno koleksi Pijper's dan Or. 1701 adalah bahwa pada kolofon naskah koleksi Pijper's diikuti oleh silsilah para raja Kota Waringin yang ditemukan di semua Recensionon I naskah koleksi Eropa, tetapi secara kebetulan hilang di naskah kuno Or. 1701., Walaupun cerita yang terdapat di naskah kuno Or. 1701 sama dengan recension I naskah lain, teks naskah ini sama sekali tidak berbeda. [Itu] menyusun Melayu klasik.

Teks Naskah kuno Or. 1701 adalah sekitar 25 % lebih pendek dibanding yang adalah naskah lain . Terlepas dari hal tersebut menunjukkan dua orang yang memberikan tanda dari teks yang biasa pada Recension I, yakni:

- a) Tidak berakhir dengan penyerahan Tapasana, tetapi cerita sedikit lebih berlanjut. Setelah konsultasi Tapasana (=Pangeran Ratu) memasukkan Raden Bagus atas tahta dengan nama Sultan Amru'Llah Bagus Kesuma.
- b) Tidak berakhir dengan silsilah para raja Kota Waringin. Dua corak ini menandai penulis teks ini sebagai seseorang yang lebih tertarik akan peristiwa di Kayu Tangi dibanding Kota Waringin. Kita bisa bertanya pada diri kita apakah ia mungkin seorang istana yang dipesan oleh Sultan Amru'Llah Bagus Kesuma untuk memugar kembali riwayat lingkungan itu yang telah menghilang dari keraton. Sultan Amru'Llah bukanlah pengganti Pangeran Ratu. Pangeran Ratu yang menyerahkan kekuasaannya ke Pangeran Dipati Anom (2) yang telah menetapkan bupati untuk kemenakan laki-laknya dan yang mencoba merebut kekuasaan tahta di bawah nama Suryanata. Fakta bahwa naskah koleksi Pijper dan memungkinkan naskah koleksi Jakarta yang asli dari yang telah disalinnya, berisi juga silsilah Kota Waringin sehingga tidak membantah perkiraan kami, untuk silsilah ini mengikuti kolofon dan menandakan sebagai suatu penambahan selanjutnya.

Codex Or. 1702 (G).

265 halaman; 13 baris tiap halaman; rata-rata 12 kata tiap garis; ditulis dengan aksara Arab; tertanggal 2 Desember 1844; dideskripsikan oleh Juynboll. pada akhir teks diikuti 5 halaman cerita tentang seorang pelayan dokter yang mulai bejajar sendiri tentang pengobatan.

Naskah ini menjadi koleksi Leiden pada tahun 1864 bersama-sama dengan naskah Indonesia lainnya sebagai pindahan dari akademi kerajaan di Delf.

Naskah kuno Or. 3343 (lihat di bawah) berisi bukti sebagai teks yang serupa dengan naskah kuno Or. 1702 sebagai bagian dari koleksi naskah Melayu di Jakarta. Hal ini dipastikan naskah Jakarta v. d. W. 200, yang dideskripsikan oleh Van Ronkel di bawah tidak no. CCCLII. Naskah ini juga berisi cerita pelayan dokter dan sejumlah nama diri yang dieja dengan cara yang sama dengan naskah kuno Or. 1702. Naskah kuno Or. 1702 tidak berisi versi yang asli dari Recension I, hanya suatu adaptasi. Orang yang menulisnya mungkin mengacu dari suatu teks yang serupa dengan naskah koleksi London. Pada akhir teks ia menyatidakan

telah mengubah sesuatu yang nampak ganjil untuk dirinya: *mana jang tiada patut diubahkan*. Ini tentu saja cara terbaik dalam gambarkan apa yang telah terjadi pada teks yang telah ia kerjakan. Ia melakukan yang terbaik untuk "meningkatkan" bahasa yang aslinya di mana ia perlu untuk menggantikan ungkapan dan kata-kata Melayu klasik untuk orang-orang lokal, terkadang sampai pada keutuhan paraprase. Sebaliknya ia sering salah mengerti yang aslinya dan hasil dari pekerjaannya adalah suatu teks yang lebih pendek dibanding yang diterbitkan menjadi buku saat ini, dan walaupun menyenangkan untuk membaca tetapi tidak cocok dan tidak dapat dipercaya sebagai suatu edisi.

Klinkert no. 8 (F).

305 halaman; 13 baris tiap halaman; rata-rata 10 kata tiap baris; ditulis dengan aksara Arab; tertanggal 2 Oktober 1834; disalin oleh orang Jakarta; dideskripsikan oleh Van Ronkel. Naskah ini koleksi H. C. Klinkert yang dipinjamkan kepada perpustakaan universitas di Leiden.

Berbeda dengan kedua naskah tersebut di atas, teks *Klinkert 8* boleh, kendati banyak hal tidak efisien, bisa dipertimbangkan sebagai suatu yang mewakili Recension I. Tidak sama dengan pengarang naskah kuno Or. 1702, penyalin *Klinkert 8* tidak mencoba untuk "meningkatkan" penulisan ulang teks itu dalam bahasa Melayu biasa, ia hanya menyalinnya saja untuk menyediakan bacaan dengan mudah. Untuk kata-kata yang bukan bahasa Melayu digantikan padanan bahasa Melayu ketika melakukan penyalinan atau bahkan menghilangkannya. Jalan pintas ini sungguh tidak baik dan ia sering menyumbangkan atau menafsirkan apa yang ia pahami. Karena ia sering salah mengerti tentang teks aslinya maka di luar perbaikannya ia seringkali menambahkan kerusakan teks di sejumlah tempat. Secara keseluruhan dapat dikatidakan bahwa teks salinan yang sesedikit mungkin melakukan penambahan adalah teks yang setia dalam menghadirkan salinan Recension I. Umumnya disepakati bahwa teks ini mengecewakan karena mengaburkan teks itu sendiri. Penyalin *Klinkert 8* mungkin menyalin dari naskah koleksi London yang juga adalah salinan, atau dari suatu salinan setia yang itu. Dalam hal ini hanya mengkonfirmasi suatu pembacaan jika tidak hanya yang ditemukan pada naskah koleksi London.

Codex Or. 3211 (B).

148 halaman, folio; 38 baris tiap halaman; rata-rata 73/4 kata-kata tiap baris; ditulis dengan aksara Latin; tidak bertanggal; mungkin disalin di Jakarta; dideskripsikan oleh Juynboll.

Naskah ini menjadi koleksi Leiden bersama-sama dengan naskah lain milik almarhum H. N. van der Tuuk's. Naskah ini mungkin disalin di Jakarta dari naskah kuno Or. 11006 dan halaman terakhir naskah kuno Mal. GX yang juga adalah salinan. Naskah ini masih bagian dari koleksi naskah Jakarta; berasal dari naskah yang sama Ryl. Mal. MS.5, yang disalin di Banjarmasin yang bertitimpangsa asli tanggal 9 Jumadil Akhir 1264 H. (cp. codex Or. 11006 dan Ryl. Mal. MS.5). Naskah kuno Or. 3211 adalah suatu naskah berharga yang berisi teks lengkap Recension I. Kekurangannya adalah bahwa dalam transliterasinya berisi kesalahan umum berupa tambahan dan sejumlah kekeliruan dalam kaitan dengan salah pembacaan. Cerita ditulis dengan garis tepi dan tulisan tangan yang sama yang menunjukkan bahwa penyalinnya adalah orang Belanda. Sebagai tambahan terhadap atas catatan ini, berkenaan dengan transliterasi kata-kata tunggal atau huruf, dalam tulisan tangan Van der Tuuk's.

Codex Or. 11006 (S).

130 halaman, folio; 43 baris tiap halaman; rata-rata 73/4 kata tiap baris; ditulis dengan aksara Latin; tertanggal 9 Jumadil Akhir 1264 H. (1847 A.D.); mungkin disalin di Jakarta; tidak dideskripsikan dalam katalog manapun.

Naskah ini menjadi koleksi Leiden baru-baru ini. Ditemukan di antara peninggalan almarhum Prof. C. Snouck Hurgronje dan diserahkan ke perpustakaan universitas oleh Prof. G.W. J. Drewes. Pada sampul terdapat catatan berikut: "*Geschiedenis van Bandjarmasin en Kotaringin (Zie de Hollander, Handleiding bij de beoefening d Maleische taal en Letterkunde, 5E Druk (1881), blz. 360), C. Sn. H., Octr. 1887.*"

Naskah kuno Or. 11006 adalah suatu naskah berharga, berisi teks lengkap Recension I. Kekurangannya sama dengan naskah kuno Or. 3211, umumnya kesalahannya berupa salah pembacaan dan berasal dari naskah asli yang sama. Pada kolofon kata demi kata sama dengan yang ada pada Ryl. Mal. MS.5, dan mungkin dengan yang aslinya dari kedua naskah tersebut. akhirnya memperoleh.

Pada 28 halaman terakhir ditulis oleh penulis yang berbeda yang tidak bekerja dengan hati-hati seperti penyalin lainnya pada 102 halaman pertama.

Codex Or. 3214.

Fragmen (bagian); 9 halaman, folio; 1/4 dari tiap halaman menggunakan garis tepi untuk catatan seperti halnya dalam naskah kuno Or. 3211; ditulis dengan aksara Latin; tidak bertanggal; dideskripsikan oleh Van Ronkell; naskah ini menjadi koleksi Leiden bersama-sama dengan naskah lain dari warisan H. N. van der Tuuk.

Naskah ini berisi yang pertama bagian dari teks Recension I, berkorespondensi dengan baris 1 sampai 256 dengan teks kami. Mengikuti catatan sebagai berikut: " 't sesuai aslinya dalam bahasa Arab. tulisan dalam buku bahwa 't Bat. Gen", itu adalah: "*aslinya dalam aksara Arab di perpustakaan Bataviaasch Genootschap.*" yang dimaksud adalah sungguh-sungguh merupakan naskah koleksi Jakarta v. d. W. 200. Catatan dalam bentuk aksara Arab di dalam garis tepi dengan tulisan tangan yang sama pada garis tepi seperti naskah kuno Or. 3211.

Codex Or. 3343.

Fragmen (bagian); 12 halaman, folio; sisi kiri dari tiap halaman digunakan untuk teks, sisi kanan untuk catatan; ditulis dengan aksara Arab; tidak bertanggal; disalin oleh H. N. van der Tuuk, mungkin disalin di Jakarta; sebagaimana disebutkan oleh Van Ronkel naskah ini menjadi koleksi Leiden bersama-sama dengan naskah lain dari warisan H. N. van der Tuuk.

Naskah ini berisi bagian pertama dari teks Recension I, berkorespondensi dengan halaman 1 sampai halaman 510 dengan teks kami. Teksnya sama dengan yang ditemukan dalam naskah kuno Or. 1702. Tulisan tangannya serupa dengan naskah kuno Or. 3214. Catatan pada sisi kanan dari tiap halaman bacaannya bersesuaian dengan naskah b. paralel dengan teks yang ditemukan pada naskah kuno Or. 1701.

Codex Or. 5634.

Fragmen (bagian); 26 halaman; 15 baris tiap halaman; ditulis dengan aksara Arab; tidak bertanggal; dideskripsikan oleh Van Ronkell. Naskah menjadi koleksi Leiden pada tahun 1906 bersama-sama dengan sejumlah lain naskah yang disumbangkan oleh Prof. C. Snouck Hurgronje. Pada halaman depan tertulis judul: H. Lambung Mangkurat.

Bagian pertama dari teks secara umum bersesuaian dengan baris 509 sampai baris 661 dengan teks kami. Empat halaman berikutnya berisi versi yang berbeda dari Recension I. Setelah itu teks adalah sebagai dari Recension II, diantaranya bagian kesepakatan Raden Ombak Gintaju dari Kucing yang meminta Dewi Keriang Bungsu untuk mengikat tali perkawinan (Peristiwa 4).

Codex Or. 6664.

183 halaman, folio; 36 baris tiap halaman; rata-rata 9 kata tiap baris; disalin dengan menggunakan aksara Latin; tidak bertanggal; pada cover terdapat judul: *Hikajat Lamboeng Mangkoerat*; dipastikan disalin oleh orang Banjar; tidak dideskripsikan dalam katalog manapun.

Naskah ini telah disumbangkan ke Perpustakaan Universitas Leiden pada tanggal 26 Pebruari 1935 oleh Prof. Ph. S. van Ronkel. tidaklah diketahui dari mana Prof. van Ronkel memperoleh naskah itu.

Naskah kuno Or. 6664 berisi teks lengkap tentang Recension II. Ringkasan isinya disampaikan dalam Bab II pada buku saat ini. Sebagai tambahan atas teks hikajat, naskah kuno ini berisi salinan "*Undang-undang Sultan Adam Bandjarmasin*" dari 1835.14 teks hikajat yang ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi banyak berisi kata-kata bahasa Jawa dan Ungkapan sehari-hari bahasa Banjar tersebut di Bab I. Nama *Lembu Mangkurat* pada waktu itu banyak dieja sebagai *hamboeng Mangkoerat*, sesuai dengan cara pelafalan di Kalimantan Tenggara. Dalam penggunaannya dicocokkan dengan penggunaan bahasa Melayu baku fonem pepet penyalin senantiasa menggunakan /e/ dalam kata-kata yang harus dieja dengan /a/, seperti: *mentoek* diganti dengan *mantoek*, *meligai* untuk *maligai*, *kekanda* untuk *kakanda*, dan lain lain. Ia selalu tidak ajeg dalam menggunakan /e/; kita temukan *betoeng* dan *batoeng* berdampingan satu sama lain, seperti halnya *menaboek* dan *manaboek*, dan lain lain

Codex Mal. CX (D).

420 halaman, folio, dengan hanya bagian sisi kanan dari tiap halaman digunakan untuk teks dan sisi kiri kosong; 28 baris tiap halaman; rata-rata 3^{3/4} kata-kata tiap baris; ditulis dalam aksara Latin; tidak bertanggal; disalin di Kalimantan Tenggara, kecuali lima halaman yang terakhir; tidak dideskripsikan dalam katalog manapun.

Naskah ini telah menjadi disumbangkan ke Royal Institut pada tanggal 15 Mei 1855 oleh J. G. A. Gallois ketika menjabat sebagai Resident di pantai selatan dan timur Kalimantan dari tahun 1847 sampai 1851. Pada tahun 1853 ia kembali ke Belanda karena alasan cuti sakit. Mengingat bahwa fakta bahwa pada lima halaman naskah yang terakhir menunjukkan bahwa naskah tersebut disalin dari naskah kuno yang sama yaitu Or. 3211 dan Naskah kuno Or. 11006 adalah juga salinan, Ini memungkinkan bahwa Naskah kuno Mal. CX telah disalin di Kalimantan pada tahun 1851 dan yang diselesaikan di Jakarta.

Naskah kuno *Mal. CX* adalah suatu naskah berharga yang berisi teks utuh Recension I. Bagaimanapun transliterasinya berisi banyak kesalahan pembacaan. Dengan pertimbangan ejaan, penyalinnya pasti orang Banjar. Ia bagaimanapun sering melakukan salah pembacaan atau mengerti teksnya dan mempunyai berbagai kesulitan dengan kata-kata Banjar yang sudah tidak dipergunakan. Dengan beberapa perkecualian- seperti: *tarsebot* (SM. *tersebut*), *gedoong* (SM. *gedung*), dan lain lain. Ia konsisten menggunakan /a/ walaupun bahasa Banjar baku /a/ untuk bahasa Melayu baku /e/, tetapi bukanlah merupakan konsistensi dalam hal ia memandang varian fonem /u/ dan /i/. Suatu keanehan lebih lanjut seperti ejaan *radja* (SM. *radja*), *hidjao* (SM. *hidjau*), di samping *bajoe* (SM. *badju*), *dijamoe* (SM. *didjamu*) dan *manjoeroeh* (SM. *menjuruh*), *manjarang* (SM. *menjerang*), atau: *hayam* (SM. *ajam*), *kayoeh* (SM. *kajuh*). Hal ini membuat sulit untuk memutuskan apakah suatu ejaan seperti *joendjoeng* (SM. *djundjung*) mencerminkan suatu perbedaan nyata dalam pengucapan kata-kata antara palatal kesatu dan kedua, boleh jadi berkaitan dengan ilmu fonetik atau bukan. Seperti ketidakkonsistenan dalam ejaan: *toengoel* (SM. *tunggul*), *Tamangong* (SM. *Temenggung*), *langan* (SM. *lengan*), *bingoeng* (SM. *bingung*). Hasilnya adalah berupa penambahan kerusakan pada naskah dari teks yang disalinnya, varian dari naskah kuno *Mal. CX*, bagaimanapun tetap berharga dan harus ditangani dengan penuh perhatian.

Naskah Pijper.

Naskah Ini salinan dari naskah koleksi Jakarta *Bat Gen. Mal. 2*, dideskripsikan dalam katalog naskah Melayu Van Ronkel' dalam koleksi Jakarta di bawah GGCXLVI. Dibuat tahun 1927 oleh penulis Jakarta Muhammad Djunaid di Kampung Cikini. Menurut naskah aslinya bertanggal *19 hari bulan Nopember pada hari Arbal: Djam pukul satu tengah hari tahun 1828*. Setelah kolofon diikuti daftar para raja Kota Waringin seperti yang ditemukan juga dalam naskah *Hikajat Bandjar*.

Naskah Cense.

63 halaman, folio; 74 baris tiap halaman; rata-rata 10 kata tiap baris; ditik dengan aksara Latin; tidak bertanggal. Naskah Recension II ini telah disalin dari teks milik Haji Raden, district-officer di Amuntai. Ringkasan detailnya disajikan oleh Cense.

Perbedaan antara teks ini dan naskah kuno Or. 6664 dapat disebutkan sebagai berikut, sebab mereka mungkin diperlakukan sebagai satu indikasi bahwa teks ini menghadirkan suatu versi selanjutnya dari Recension H dibanding naskah kuno Or. 6664.

- a. Teks lebih pendek dibandingkan naskah kuno Or. 6664 dan dalam beberapa tempat dengan jelas menghadirkan suatu salinan yang mudah.
- b. Terlepas dari ikhtisar yang berisi beberapa penambahan. Salah satu dari hal ini adalah setelah takluknya 39 pangeran kepada Surjanata pada ujung episode ke-7, mendasari cerita lain yang dengan jelas menjadikan sebagai suatu sisipan. Ratu Alimunan yang juga bergaya *Maharadja Ganti Kuasa*, penguasa *Surgaloka* (Surga) dan *Kajangan* (juga Surga), mencari seorang puteri (dunia) untuk putranya. Mendengar tentang Putri Janggala Kadiri maka ia meninggalkan surga untuk tinggal bersama-sama di Candi Agung dengan suatu angkatan perang yang sangat besar untuk mencuri puteri ini. Dalam suatu pertempuran yang kejam ia dikalahkan oleh Raden Misa Bagung/Surjanata (sekarang dibantu oleh 39 pangeran yang sebelumnya telah dikalahkan) yang memakai mahkota besi dan bersenjata keris *Naga Salira*. Setelah ke-39 pangeran kembali ke rumahnya kemudiannya mereka diundang kembali ke Candi Agung di manamereka harus membangun 7 tingkat *bathing-pavilion* (keputren) dan menghadiri upacara pelantikan

Surjanata yang berlangsung pada hari yang ke-14 bulan yang bersangkutan. Ketika ketiga putranya beranjak dewasa Surjanata membagi kekuasaannya di antara mereka.

- c. Bagian pertama dari cerita *Dajang Diparadja* (lihat episode 8) sama seperti dalam Recension I. Setelah Aria Melanggun menolak untuk menyerahkan putrinya ke Singatidaka dan Singapati, Lambung Mangkurat menaiki *Perahu Langkasan* dan berlayar ke Tangga Ulin dan menakut-nakuti Aria Melanggun dengan gambaran pedangnya. Kemudian perkelahian terjadi dengan tiba-tiba yang berkaitan dengan naskah kuno Or. 6664 dan setelah kekalahan Patih Aria Melanggun dan delapan saudara laki-lakinya, Dajang Diparadja diambil ke Candi Agung untuk diserahkan kepada Ratu Kuripan (Alias Lambung Mangkurati).
- d. Sedangkan dalam teks naskah kuno Or. 6664 diakhiri dengan kemenangan Sultan Suriansjah (=Surjanu'Llah) dan pengaturan untuk kediamannya di Kayu Tangi (dekat Martapura), *Teks Cerise* menambah suatu catatan tambahan sekitar 1050 kata di mana diperlakukan peraturan pemerintahan orang-orang Banjar atas Tahmidu'Llah II (1785-1805). Hal ini secara jelas bahwa bagian ini disusun menyusul kemudian dibanding pendahulunya, hal ini juga dibedakan oleh gayanya yang kaku. Menurut teks naskah kraton Kaju Tangi yang telah ditemukan tidak kurang dari tiga kali, yaitu:
 1. dengan Pangeran Sukarama (p. 57),
 2. dengan Sultan Suriansjah, Sultan Surjanu'Llah (p. 61), dan
 3. dengan Sultan Mustal:In (p. 62).

Tübingen- Schoemann V, 1 (C).

119 halaman, folio; 22 baris tiap halaman; rata-rata 16^{3/4} kata tiap baris; ditulis dengan aksara Arab; tidak bertanggal; didaftarkan oleh Overbeck; dideskripsikan oleh Snouck Hurgronje.

Naskah ini dibawa ke Eropa oleh Dr. Schoemann yang tinggal di Indonesia dari tahun 1845 sampai 1851 Indonesia sebagai guru privat anak-anak Gubernur Jendral Rochussen. Schoemann banyak bepergian dan mengumpulkan banyak naskah. Schoemann kemudian menjadi pustakawan di Trier. Pada tahun 1879 perpustakaan kerajaan di Berlin membeli koleksi naskah Melayu miliknya. Mengingat fakta bahwa naskah koleksi Schoemann yang kedua , *Salasilah Kutai*,

Codex V. 2, disalin pada bulan Maret tahun 1849 di Kalimantan Timur, tidak seperti Codex V. 1, yang juga disalin di Kalimantan di sekitar tentang waktu itu.

Codex Schoemann V.1 adalah suatu naskah yang berharga karena berisi teks lengkap Recension I yang ditulis dengan aksara Arab yang tidak berisi kesalahan dalam kaitannya dengan kesalahan transliterasi seperti dalam kasus naskah kuno Or. 3211, 11006 dan Mal. CX. Pada sisi lain. Namun bagaimanapun juga penyalinnya telah bekerja dengan tergesa-gesa sehingga terdapat banyaknya penghilangan dan kesalahan biasa yang pantas dipertimbangkan.

British Museum Add. 12392 (E).

132 halaman, folio; 14 sampai 26 baris tiap halaman; 12 sampai 16 kata tiap baris; ditulis dengan aksara Arab; bertanggal 5 Rajab 1231 H. (1815 A.D.); disalin di Kota Waringin; didaftarkan oleh Niemann sebagai "Simbu Mangkurat".

Seperti telah disebutkan di Bab I naskah ini menjadi koleksi British Museum pada tahun 1845 bersama-sama dengan lain naskah dari koleksi J. Crawfurd. Berikut kesaksian tentang keasliannya mengikuti catatan yang ditulis dalam aksara Arab:

"Ini surat hikajat Lambu Mangkurat djenderal mister Raffles (m-tiruf-l) sudah mintak kepada sultan di negeri Pontianak tolong tjari ini hikajat maka sultan Pontianak sudah suruh satu perahu tjari ini hikajat maka sudah dapat di dalam negeri Kota Ringin kepada radja Kota Ringin. Maka sultan Pontianak sudah dengar chabar mister Raffles (m-tiruf-l) letnan djenderal sudah pulang di Urupa maka sultan Pontianak sudah kasih ini hikajat kepada sahabat si kapitan William Ascott (wil-m ask-t) biar kapitan William Ascott (wil-m ask-t) kasih kepada mister Crawfurd (m-stir kraf-t) residen di dalam negeri Djokdja dan djika mister Crawfurd (m-stir kraf-t) pulang di negeri Irupa bilang sultan Poratianak kasih tabik salam banjak kepada mister Raffles (m-stiruful) tertulis pada satu hari bulan Dhu'l-Qacda pada tarich sanat 1231."

Naskah kuno Add. 12392 adalah suatu naskah berharga yang berisi teks lengkap Recension I. Seperti di kasus Schoemann V.1 ketidakhadiran kekeliruan dalam kaitan dengan kesalahan transliterasi menambah nilainya. Hanya terdapat

beberapa kesalahan biasa yang pantas dipertimbangkan. Penyalinnya adalah yang terlatih dengan baik. Ia bekerja dengan sangat tergesa-gesa sehingga banyak penghilangan (berkisar antara tanda baca sampai kalimat utuh) dan pengulangan. Walaupun jika digunakan sendiri membuat frustrasi, naskah ini menjadi sangat bermanfaat sepanjang digunakan dengan naskah lain yang berisi teks yang sama.

Rylands Mal. MS.5 (A).

129 halaman, folio; 27 baris tiap halaman; rata 12^{1/2} sampai 13 kata tiap baris; ditulis dengan aksara Arab; bertanggal 9 Jumad al-Akhir 1264 H. (1847 A.D.).

Naskah ini merupakan bagian dari koleksi John Rylands Library di Manchester. Menurut catatan yang tertulis pada halaman lepas (*fly-leaf*) naskah disalin oleh murid Mr. J. H. Barnstein, dengan sebutan Ambon. Atas permohonan A. Hardeland Mr. Barnstein mengirimnya dari Bandjarmasin kepada Prof. H. C. Milli di Amsterdam pada bulan Desember 1850. Setelah kematian Millies, naskah tersebut dijual bersama-sama dengan buku lain dari perpustakaanannya.

Ryl. Mal. M.S. 5 adalah suatu naskah berharga yang berisi teks lengkap Recension I. Terdapat sejumlah korup yang cukup besar dan hal khusus lainnya yang berkorelasi dengan Naskah kuno Or. 3211 dan 11006. Ini adalah suatu indikasi yang tiga naskah ini berasal dari naskah asli yang sama. Berdasarkan catatan pada halaman lepas (*fly-leaf*) Rylands, pada naskah itu mungkin tanggal yang dimaksud pada kolofon adalah asli dari naskah yang telah disalinnya. Hal ini bisa jadi bahwa naskah yang menurut W. Kern telah disimpan di Mallinckrodt Stichting di Bandjarmasin pada waktu Perang Dunia ke-2.

Dua edisi cetakan cerita Lembu Mangkurat diterbitkan di Kalimantan sebelum Perang Dunia ke-2 tidak bisa dipertimbangkan untuk berhubungan atau secara langsung berasal dari badan material naskah yang diuraikan di atas. Mereka adalah:

1. Lambung Mangkurat atau Sedjarah Bandjar, oleh Anang Atjil (Kesumo Wiro Negoro), dicetak dan yang diterbitkan secara berurutan antara tahun 1930 dan 1931 oleh "Kramat", Penjual buku dan pencetak di Samarinda,

Kalimantan Timur. Menurut W. Kern ini adalah suatu cerita dalam gaya Melayu modern yang didasarkan pada isi *Bandjarese Chronicle*.

2. Hikajat Lembu Mangkurat oleh Gusti Majur; 64 halaman; diterbitkan oleh Pendidikan Umum. Buklet ini berisi “*ringkasan dari sebuah gubahan pudjangga tua jang kemudian kami susun dengan mengikuti sebagian dari disertasi A. A. Cense*”. Tidak lebih daripada suatu terjemahan dari ringkasan Cense Recension I.

Prinsip-prinsip dalam menyiapkan edisi saat ini.

Perbandingan suatu naskah yang berisi teks lengkap Recension I mengungkapkan bahwa mereka termasuk kelompok yang representatif yang secara teratur mempunyai varian bacaan tertentu secara bersama-sama. Hal ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel ini, di samping menyediakan data yang diperlukan untuk mempersiapkan suatu silsilah naskah, juga memberi pembaca beberapa pengertian yang mendalam atas kondisi naskah ini dan metode yang diikuti untuk menetapkan edisi teks

Atas dasar diri kita dalam uraian yang direproduksi dalam tabel kita bisa pada pokok yang pertama membagi naskah itu ke dalam dua kelompok yang ditandai oleh corak berikut:

I	S,A,B,C	29/30	<i>sakaliannja</i> absent;
		35	<i>mangalu</i> instead of <i>masgul</i> ;
		44	first <i>tiada</i> absent;
		45	<i>djua</i> corrupt;
		51/52	<i>diam</i> absent; <i>itu</i> instead of <i>ini</i> ;
		57/58	<i>maka tabuk</i> absent; <i>pantjaluk</i> instead of <i>sapantjaluk</i> ;
		60	<i>bunga</i> instead of <i>barang</i> ;
		2202/2207	<i>minta</i> absent; <i>walang kata</i> instead of <i>walang hati</i> ;
II	D,E,F,G,H	32/33	<i>duduk disisi nininya</i> absent;
		40	<i>kapada</i> absent;
		57/58	<i>tangah</i> instead of <i>ditangah</i> ;

66/67 *sadjari talawa* absent.

Kelompok I memungkinkan juga dibagi ke dalam dua sub-kelompok:

- (a) S,A,B
- 29/30 *arad-t* (for: *urat*) absent;
 - 37/38 *paki* (for: *pagi*) absent;
 - 44 *hisab* instead of *his-s*;
 - 65/66 *pangar* instead of *bangar*;
 - 74 *bagi* instead of *sinda-k* (for: *hidad akan*);
 - 75/76 *barsaru2* instead of *saru-sarunja*;
 - 2202/2207 *m-'af* (for: *maaf*) absent; *anak manira itu* before instead of after *pakanira apura*; the whole part printed in italic misplaced' *sadapat* instead of *sadapat-dapat*.
- (b) C
- 32/33 *sisi* instead of *disisi*;
 - 48 *s-kir-2* instead of *sigra2*;
 - 66/67 *tiada* instead of *talawa*.

Pada awalnya pembacaan bagian 2202-2207 nampak semakin dekat kepada C dibanding pada Adan B. Ini, bagaimanapun, hanya kelihatannya saja. Penyalin S mencoba untuk mengoreksi bagian yang korup dari naskah aslinya; seperti ditunjukkan oleh fakta bahwa ia hanya sebagian berhasil. Urutan yang asli harus mempunyai:

*/ Tiada dua2 manira minta maaf pakanira apura anak manira itu /
/ maka kata djuragan dampuawang hai njai djuragan banjak2 partjaja
pakanira itu sadapat2 /
/ manira mareksa anak pakanira itu dan mawasilah akan bundanja itu
saolah2 /
/ manira maangguhkan itu masaalah makannja itu sudah atas /*

Dalam usaha merekonstruksi naskah yang asli penyalin melakukan pembacaan, memugar kembali kalimat pertama dengan *maka kata....*, ke tempat yang bersesuaian, tetapi menghilangkan anak kalimat *saolah-olah manira*

maangguhkan itu, berupa kata berikutnya dari bagian kedua yang salah penempatan baris bersama-sama dengan tiga kata pertama dari baris yang baru. Kata *managahkan* (untuk *maangguhkan*) telah ditinggalkannya (salah) posisi terdahulu. Hal ini membuktikan bahwa bagian awal untuk penyalinan naskah S adalah sama dengan yang ditemukan dalam naskah A dan B.

Kelompok II memungkinkan juga dibagi ke dalam dua sub-kelompok:

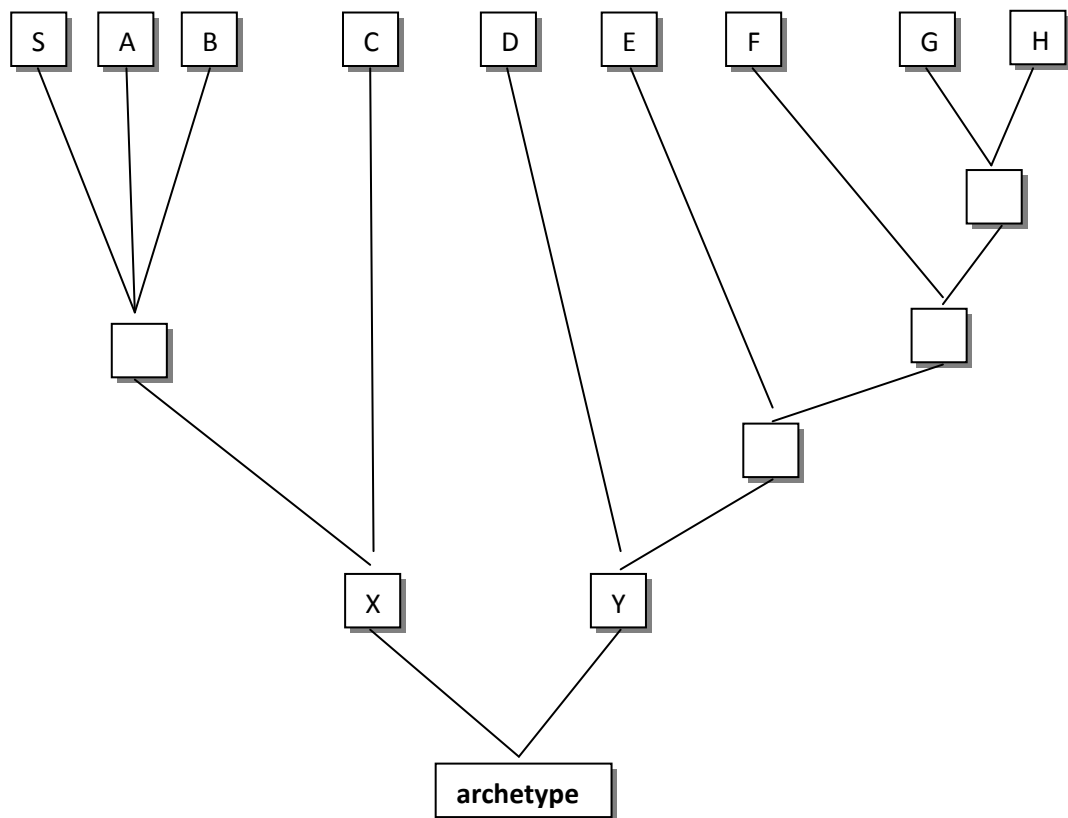
- (a) D:
- 49 *papadah*, as in A and C (in E, F, G corrupted into *pangadjar/an*);
- 60 *ditanam*, as in S, A, B, C;
- 61 *lagi* absent, as in S, A, B, C;
- 74 *hidakan*, corresponding to *sidak-n* in C (E and F: *akan*)
- 2202/2207 *apoer*, as against *pakanira apunja/apun* in E, F, G;
- sudah atas*, as in S, A, B, C.
- (b) E, F, G, H:
- 32/33 *sama* datang absent;
- 51/52 *pagi* absent;
- 66/67 *nistjaja baroleh*, instead of *baroleh*;
- 69/70 *pun matilah*, instead of *mati*.

Di sub-group IIB naskah G dan H berbagi sejumlah karakteristik yang tidak ada pada naskah lainnya. Tabel di sini hanya menyediakan dua contoh, yaitu kata *paliharakan/mamaliharakan* (37/38), dan kata-kata *maka tjahari kamu/maka kamu tjari* sebagai ganti *tjari* (57/58), tetapi beberapa kasus ditemukan dalam bagian lain. Bersama-sama dengan F naskah ini mungkin dapat dibandingkan dengan E (dan D) sebagai sub-group yang ditandai oleh hal berikut:

- 29/30 *uratku*, instead of *ar-r-t/iradat*;
- pangrasaan*, instead of *p-ngas-/mangarasa*;
- 37/38 *djikalau*, instead of *pagi lamun*;
- 40 *handaklah kamu/angkau*, instead of *handak*;

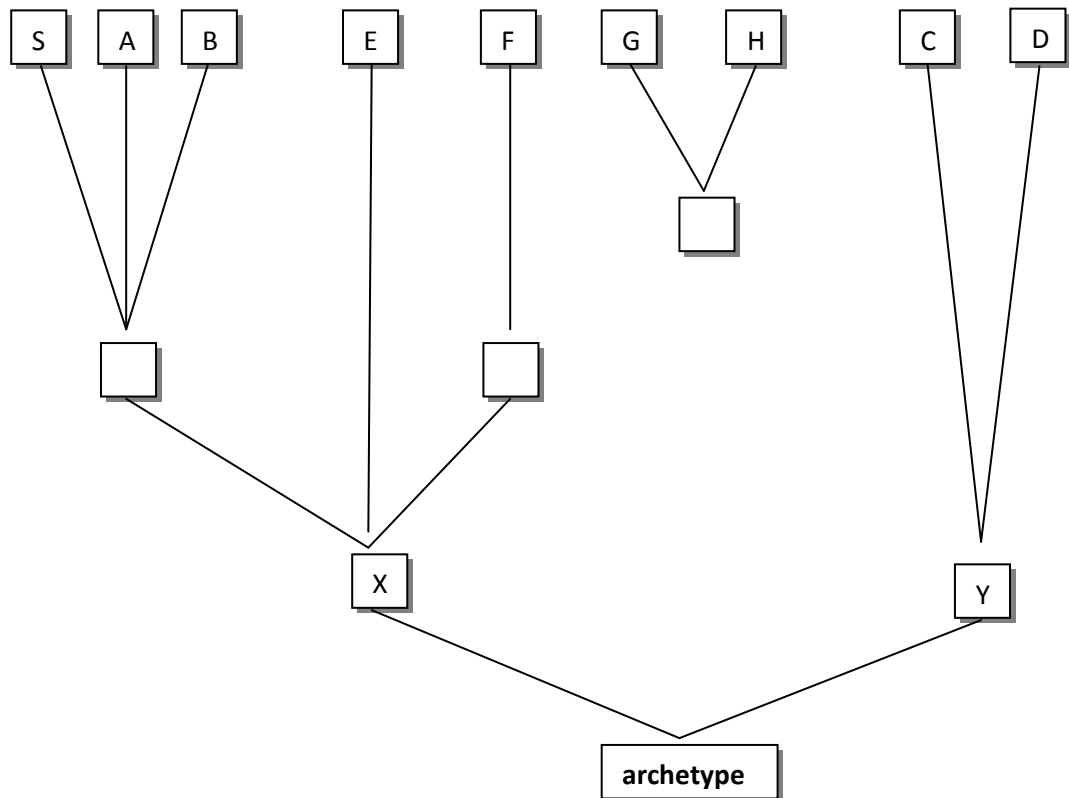
- 44 *dapat tiada*, instead of *akan tiada*;
kisas, instead of *hisas*;
- 48 *manjambut*, absent in E and D;
- 60 *tanam(-tanam)an*, instead of *tim-n2/ditanam*;
- 65/66 *hamis*, instead of *bangar/bagar*;
- 66/67 *ditampatkan tanah itu (/diam ditanah itu)*, instead of *tampat diam itu*;
- 2202/2207 *minta maaf*, instead of *minta mangu*.

Berdasarkan temuan ini mungkin dapat digambarkan mengikuti tabel yang telah disajikan tentang beberapa naskah yang berkaitan satu sama lain dan sampai pada naskah induk (*archetype*) dari semua naskah yang ada.



Di bagian 9.4. ada suatu perubahan dalam pengelompokan naskah. Dari baris 2256 menuju naskah S, A, dan B secara teratur mempunyai varian penting

secara umum satu kelompok dengan E, sedang C secara teratur berbagi variannya dengan D. Gambarnya kemudian menjadi sebagai berikut:



Pada bagian 17.6. kemudian dengan perubahan lain dalam pengelompokan naskah menjadi nyata. Dari garis 4711 mengacu pada naskah D yang secara teratur berbagi varian dengan naskah S, A, dan B, bahkan dalam hal-hal kecil, kiranya karena bagian akhir teks disalin dari naskah yang sama yang mana naskah S dan B menjadi dasarnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hal tersebut adalah bahwa seluruh teks naskah dapat masuk ke dalam dua kelompok utama: (a) suatu grup merupakan bagian yang berasal dari suatu *subarchetype hipotetis X*, dan (b) suatu grup merupakan bagian yang berasal dari suatu *subarchetype hipotetis Y*.

Ketika anggota dari grup (a) terdapat kesamaan dengan anggota dari grup (b), pembacaannya harus diasumsikan sebagai bacaan asli, varian bacaan merepresentasikan baik kesalahan maupun perbaikan oleh penyalin berikutnya.

Di mana X dan Y tidak sama maka tidak ada kepastian yang berlawanan bahwa bacaan berasal dari archetype. Dalam kasus ini seorang editor boleh memilih bacaan yang paling baik seperti perkiraannya. Satu-satunya yang terbaik. Karena pilihan ini yang secara alami adalah suatu tindakan yang arbitrary maka ia harus mengizinkan pembacanya untuk tidak setuju dengannya dengan tentunya tersedia suatu varian bacaan sebagai perwakilan sub-archetype dari hipotetis lain.

Singkatnya, prinsip yang mendasari edisi Recension I saat ini, teks dan aparat kritik didasarkan pada naskah A, B, C, D dan E, yang telah secara hati-hati dibandingkan. Naskah S, yang menjadi tersedia untuk penelitian ini menjadi pertimbangan kemudian untuk perbandingan selanjutnya dengan teks tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa sejumlah kasus nampak mendukung A dan bertentangan dengan B, atau sebaliknya, hal itu dapat dipertimbangkan bila ada aspek baru yang menarik. Dalam rangka memelihara ukuran aparat kritik dalam batas varian yang dapat dipertimbangkan yang ditemukan pada naskah S yang belum dimasukkan. Naskah G dan H, setelah nilainya dibuktikan adalah kecil untuk tujuan penelitian maka tidak digunakan sama sekali untuk edisi ini. F dijadikan sebagai penyaksi hanya sesekali saja. Ketika tidak ada varian bacaan yang dikutip, teks merepresentasikan *archetype* sebagai cerminan dari anggota keduanya grup naskah yang berbeda. Berbeda dengan pembacaan naskah tunggal dengan asumsi bahwa naskah tersebut menghadirkan kesalahan yang terisolasi atau perbaikan kecil oleh para penyalinnya kemudiannya. Di sisi lain terdapat ketidakajegan dalam ejaan kata-kata, diasumsikan berasal dari contoh yang tidak sempurna; maka pembaca akan menemukan *muhara* di samping *muara*, *hudutan* di samping *udutan*, *batiga* di samping *bartiga* dll., kadang-kadang pada halaman yang sama dan kesemuanya itu telah disimpan dalam aparat kritik.

Dalam aparat kritik, pembaca dapat menemukan kutipan varian yang tidak diterima dalam naskah A dan B hanya di mana kesaksiannya tidak didukung oleh C (setengah bagian pertama dari separuh teks) atau E (setengah bagian yang kedua dari separuh teks), atau sebaliknya. Dengan cara yang sama varian bacaan dari D dikutip hanya ketika kesaksiannya didukung oleh E (setengah bagian pertama dari separuh teks) atau C (setengah bagian yang kedua dari separuh teks), dan sebaliknya.

Perbaikan teks ditunjukkan oleh indikasi “..... ABCDE” dalam aparat kritik. Sebagai prinsip untuk melakukan sesedikit mungkin campur tangan yang sewenang-wenang atas teks tersebut. Ketika suatu perbaikan dilakukan oleh seorang penyalin terkemudian maka dapat diterima dengan indikasi yang ditunjukkan oleh “..... ABCE” atau “..... BCDE” dan seterusnya dalam aparat kritik.

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan pada Bab I dalam buku ini, teks telah diperlakukan sebagai teks Melayu, meskipun demikian terdapat sejumlah keunikan yang menyalahi keaslian bahasa Banjar. Dalam transliterasi naskah T, sebagai satu prinsip, sedapat mungkin memelihara keunikan bahasa yang diperlihatkan oleh naskah A, C, dan E. Ini memerlukan sedikit kekecualian ketika mengadopsi ejaan dari bahasa baku, seperti contoh /ě/, tidak hanya dalam beberapa kasus di mana naskah betul-betul bertuliskan *alif*, tetapi juga dalam semua kasus yang dapat diperbandingkan. Huruf vokal /e/ dalam teks bisa mewakili bunyi *é* atau *ě*. Demikian pula untuk mengeja kata-kata secara normal bisa dengan /o/ atau /e/, dengan /u/ atau /i/, atau sebaliknya. Panduan utama dalam hal daftar kata-kata bahasa banjar telah dikumpulkan oleh W. Kern dan material lain yang diterbitkan dan tidak diterbitkan yang dikumpulkan oleh para peneliti.

Prosedur ini mungkin telah menimbulkan ketidakkonsistenan, satu kata dieja menurut pengucapan bahasa Banjar dan yang lain, di mana tidak ada satu panduan yang tersedia menurut pemakaian bahasa baku. Hal ini nampak bahwa ini akan merugianku dibanding jika tetap mempertahankan pemakaian bahasa baku dalam transliterasi-ku. Sejak yang belakangan dijauhkan dari kenyataan di Kalimantan Tenggara, prosedur seperti itu pasti telah memaksa aku untuk "melenyapkan" sejumlah karakteristik yang dipertunjukkan oleh naskah tetapi saat ini sudah dipelihara. Adopsi dari prinsip ini bermaksud bahwa banyak ketidakkonsistenan yang terdapat dalam naskah senantiasa menemukan cara untuk masuk ke dalam teks. Sejak aku berbagi pendapat dengan pernyataan terdahulu W. Kern atas permasalahan ini seperti halnya pada yang permasalahan sebelumnya, Barangkali ada baiknya mengutipnya secara penuh:

Suatu teks yang didasarkan pada pengucapan aslinya dengan semua keunikannya menunjukkan bahwa teks diciptakan dengan sekehendaknya

dan menciptakan kesan kecerobohan. Naskah Melayu tidak demikian, senantiasa mengikuti suatu sistem yang konsisten dalam hal ejaan dan demikian seorang penyalin mungkin menyalin huruf suatu kata dan saat ini disesuaikan dengan bahasa Melayu yang berlaku umum. Tetapi teks seperti itu menyediakan suatu gambaran yang setia dari yang aslinya dan kemudian diperbaiki berdasarkan pandangan ilmiah. Bagi mereka yang menemukan kesulitan untuk menerima ketidakteraturan I menambahkan bahwa hal ini tidak hanya mencerminkan kondisi naskah, tetapi juga pengucapan kata-kata seperti seseorang mempunyai kesempatan untuk mendengar ketika mendengarkan cerita yang diceriterakan dari ingatan atau hafalan. Untuk sekedar mengutip contoh tunggal, adalah normal untuk bahasa Banjar mengatakan *berbuat* dan *babuat* atau juga *barbuat*, dalam satu kalimat, atau mengatakan *besar* pada satu kesempatan dan *basar* pada kesempatan berikutnya. Dalam hal kutipan dari naskah, aku berpandangan bahwa transliterasi harus sedapat mungkin berdasarkan kepada ejaan yang ditemukan dalam naskah.

Kesimpulannya kita perlu mengamati bahwa suatu teks dalam bentuk bab, bagian, dan paragraf tidak hanya didasarkan pada segala hal yang serupa dalam naskah. Hal ini diperkenalkan dalam rangka mempermudah dalam mengakses teks. Dan perlu diingat bahwa bab, bagian, dan paragraf ini adalah artificial. Hal ini mencerminkan bahwa ukuran-ukuran bentuk dikenal baik oleh editor dibanding pengarangnya. Hal yang sama berlaku pula dalam hal pemberian tanda baca, yang tidak terdapat dalam naskah. Dalam naskah Jawi (ditulis dalam aksara Arab) tidak terdapat tanda baca sama sekali; dalam naskah rumi (ditulis dalam aksara Latin) adalah jarang dan tampak tidak konsisten. Tanda baca ditemukan dalam edisi teks saat ini diperkenalkan untuk tujuan mempermudah pembacaan. Barangkali hal ini tidaklah berlebih-lebihan, bagaimanapun, bahwa hal ini secara alami mendasari suatu penafsiran. Secara pribadi dan terbuka bagi kritik atas transliterasi teks tersebut

Pengaturan Aparat Kritik

Huruf kapital setelah kutipan masing-masing mengacu pada naskah terkait pada bacaan yang ada. Ketika suatu varian bacaan dikutip dari dua naskah atau lebih, salah satunya ditulis dalam ejaan Rumi sebagaimana dalam naskah (Rumi). Huruf dalam kutipan berupa huruf miring dan dihadirkan dalam huruf vokal yang mengacu pada naskah Jawi. Dalam hal /o/ dan /e/ diperlakukan setara dengan /u/ dan /i/. Dengan demikian dalam "Kotaringin ACDE" (catatan kaki yang pertama) ejaannya mengacu pada naskah D, sedangkan o(u), i dan i berturut-turut adalah vokal yang terdapat pada naskah A. Pembacaan yang ditemukan dalam naskah C dan E adalah yang sama dengan naskah A atau yang menyimpang tetapi yang tidak begitu penting.

Secara umum kutipan mengacu pada varian dari suatu kata-kata setelah nomor catatan kaki ditempatkan. Ketika hal ini tidak benar maka hal ini bukanlah meruoakan satu bukti dari kutipan itu sendiri, sebagai contoh, dalam catatan kaki 12, atau bagian dari teks yang tercakup oleh catatan dikutip antara tanda-kurung bersudut [] dan terpisah dari bacaan varian dengan suatu tanda titik dua.

Singkatan "abs." berarti bahwa kata-kata seperti itu tidak terdapat dalam naskah. Kata "gap" berarti bahwa di dalam naskah disebut ada suatu kekosongan di mana kata-kata itu seharusnya ada. "rep." berarti varian yang serupa dengan yang dikutip dengan catatan kaki dan terdapat di beberapa tempat pada halaman yang dipermasalahkan. Terlepas dari hal tersebut, dalam rangka menghindari banyaknya pengulangan, varian yang berulang secara teratur pada seluruh teks atau pada sebagian teks, dengan beberapa perkecualian, hanya dikutip dua atau tiga kali di tempat mana yang pertama ditemukan dan selanjutnya diabaikan "passed over in silence".

Dalam transliterasi varian aksara Jawi, aksara alif (.....) diwakili oleh *a*, kecuali dalam kata-kata *istri*, alif diwakili oleh *i*. Kehadiran hamza (.....) diwakili oleh *apostrophe* ('). Ketika *hamzah* dalam suatu naskah ditulis di atas suatu aksara maka dalam transliterasi *apostrophe* mendahului aksara tersebut. Sebagai contoh, kombinasi dan diwakili dengan 'i dan 'u. Dalam kata-kata yang tidak bermasalah, seperti *pakaian* atau *kaula*, *hamza* ditampilkan dalam transliterasi sebagaimana biasanya. Yaitu sebagai suatu penambahan aksara *a* pada (semi-)vokal.

Aksara ditransliterasikan sebagai *th* tulisannya adalah (dalam bentuk tertulis di tengah kata). Dalam beberapa kasus adalah tidak mustahil bahwa penyalin sebenarnya bermaksud menulis *ny* (.....) atau *sy* (.....). Lebih lanjut, dalam aksara Arab *ha* (.....) ditransliterasikan dengan *h*, *shin* (.....) dengan *sy*, *sâd* (.....) dengan *s*, *dâd* (.....) dengan *d*, *ta* (.....) dengan *t*, *za* (.....) dengan *z*, *ain* (.....) dengan , *ghain* (.....) dengan *gh*, *fa* (.....) dengan *p* atau *f*, *qâf* (.....) dengan *k*.